

PENGAYAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS UNTUK PELAJAR USIA MUDA MENGGUNAKAN METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE (TPR)*

Marina¹, Rasyimah^{2*}, Dewi Kumala Sari³, Kurniawati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi; Email: rasyimah@unimal.ac.id

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Meuraksa yang terletak di Desa Jambo Timu Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe Aceh. Tujuan program ini yaitu untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Inggris yang dimiliki oleh para pelajar dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekkan kosa kata yang sudah mereka pelajari. Para pelajar ini belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai dikarenakan pihak sekolah belum memberikan pendidikan Bahasa Inggris secara formal. Hal ini mengakibatkan timbulnya permasalahan dimana penguasaan bahasa Inggris mereka belumlah mencapai tingkat yang cukup baik disebabkan penguasaan kosa kata yang masih rendah. Oleh karena itu sangatlah penting bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan pengayaan kosa kata agar terjadi peningkatan penguasaan kosa kata. Sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi para pelajar ini, maka perlu diadakan pelatihan pengayaan kosa kata dengan menggunakan metode *Total Physical Response (TPR)*. Metode TPR merupakan metode untuk pengajaran bahasa yang dalam penerapannya menggabungkan koordinasi perintah, ucapan dan gerak sehingga lebih mudah untuk menguasai suatu bahasa dalam pembelajarannya. Selain itu, kesempatan untuk mempraktekkan kosa kata yang sudah dipelajari juga diberikan dalam bentuk praktek pengucapan dan penulisan. Metode pelaksanaan dalam pelatihan ini meliputi (1) pengayaan kosa kata melalui metode TPR; (2) pelatihan pembalikan peran, dan (3) pelatihan urutan tindakan untuk mempraktekkan kosa kata yang sudah dipelajari. Dari kegiatan ini penguasaan kosa kata yang meningkat dapat membantu mereka dalam proses belajar di sekolah.

Kata kunci: pengayaan kosakata, metode TPR, pelajar usia muda.

Abstract: *This community service program was carried out at the Meuraksa Private Madrasah Ibtidaiyah (MIS), which is situated in Jambo Timu Village, Blang Mangat District, Lhokseumawe City, Aceh. The purpose of this program was to give students more opportunity to practice the vocabulary they have studied while also enhancing their command of the English language. Because the school had not offered official English education, these children did not yet have sufficient English abilities. Due to their poor vocabulary knowledge, this led to issues where their level of English proficiency was insufficient. In order to boost their vocabulary knowledge, it is crucial that they receive training in vocabulary enrichment. Total Physical Response (TPR)-based vocabulary enrichment training is required to address the issues these kids are experiencing. The TPR method is a language teaching technique that incorporates command coordination, speech, and movement to make learning a language easier. The chance to put the newly learnt terminology into practice is also provided in the form of writing and pronunciation exercises. The TPR method, role reversal training, and action sequence training are the three the implementation techniques used in this training to put the new vocabulary acquired into practice. Increased vocabulary understanding from this activity may aid students' academic learning.*

Keywords: *vocabulary enrichment, TPR method, young learners.*

PENDAHULUAN

Pengembangan kosa kata seseorang adalah komponen penting dari belajar bahasa. Pelajar usia muda harus mulai belajar kosa kata pada tingkat

paling awal karena merupakan salah satu komponen kunci untuk penguasaan bahasa pertama maupun bahasa asing. Penguasaan empat kemampuan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis semuanya dipengaruhi oleh penguasaan

kosakata (Pikulski & Temleton dalam Rahmadhani, 2015). Dengan memperluas kosakata mereka, siswa dapat mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana menggunakan bahasa Inggris.

Anak-anak harus diajarkan kosakata dengan cara yang berbeda dari remaja dan orang dewasa. Seperti yang disampaikan oleh Harmer (2015), siswa usia muda sebaiknya diperlakukan berbeda karena kualitas unik mereka. Anak-anak memiliki kemampuan yang baik dalam menafsirkan makna tanpa harus memahami tiap kata. Mereka memiliki imajinasi dan senang menemukan dan menciptakan kesenangan dalam apa yang mereka lakukan (Halliwell dalam Siswanto, 2017). Guru memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kosakata dan perlu memiliki pengetahuan tentang komponen pengajaran seperti metode, taktik, prosedur, dan sumber daya sehingga dapat secara efektif menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan siswa.

Perbendaharaan kosakata yang cukup dapat membuat pembelajar bahasa mampu menyampaikan ide mereka baik dalam lisan dan tulisan dengan baik. Para pelajar usia muda yang ada di sekolah dasar umumnya memiliki ilmu bahasa Inggris dasar yang didapatkan dari sekolah. Namun, ilmu yang telah mereka dapatkan tidak selalu dapat mereka terapkan di luar sekolah terutama dalam hal ini penguasaan kosakata. Menurut Sitompul (2020) terdapat dua alasan yang menjadikan penguasaan kosakata sebagai hal yang penting dalam pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa asing. Pertama, jumlah kosakata yang memadai akan mempengaruhi kesuksesan pelajar dalam menguasai bahasa. Alasan kedua adalah kurangnya kosakata merupakan masalah utama dalam belajar bahasa. Ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berperan penting dalam membantu pelajar dalam mempelajari sebuah bahasa. Selain itu, Nation (dalam Izzah, 2015) menyebutkan bahwa kosakata merupakan hal bagian utama dalam sebuah bahasa, dimana bahasa merupakan ungkapan perasaan yang dibangun berdasarkan kosakata.

Kepentingan terhadap penguasaan bahasa asing semakin meningkat sejak beberapa dekade ini termasuk kepada pelajar yang berusia muda (*young learners*). Ersöz (dalam Ikawati, 2017) mengategorikan pelajar usia muda dalam tiga kategori yaitu kategori pelajar usia dini, pelajar usia muda dan pelajar usia madya. Kategori pertama adalah pelajar usia dini yang berkisar antara usia 3-6 tahun. Yang termasuk pada kategori kedua adalah pelajar dengan rentang usia 7-9 tahun. Sementara yang termasuk pada kategori madya adalah yang berumur antara 10-12 tahun.

Terdapat beberapa karakteristik pelajar berusia muda yang harus diperhatikan sebelum melakukan pengajaran bahasa asing kepada mereka. Karakter

pertama adalah mereka merespon kepada arti dari kata walaupun mereka belum mengerti kata tersebut (Halliwell dalam Putri, 2016). Karakter selanjutnya adalah rentang perhatian pendek atau terbatas. Harmer (2015) menambahkan bahwa pelajar usia muda ini memiliki rentang perhatian yang terbatas. Kegiatan belajar mengajar haruslah mampu melibatkan perhatian mereka secara penuh sebelum mereka menjadi bosan. Karakter lainnya adalah mereka mampu bekerjasama dengan yang lain dan sekaligus belajar dari orang lain (Halliwell dalam Putri, 2016).

Pengajar bahasa asing sebaiknya mampu mempertimbangkan karakteristik-karakteristik tersebut dalam merancang kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang akan diterapkan hendaknya mampu menyediakan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan. Pelajar usia muda mempelajari bahasa asing melalui memperhatikan, menyimak, mengerjakan sesuatu dan meniru, maka kegiatan yang akan dilaksanakan haruslah melibatkan mereka dengan kegiatan yang melibatkan gerakan agar dapat merespon pelajaran dengan lebih baik (Harmer, 2015). Menurut Idaryani (2013) faktor umur siswa merupakan faktor penting untuk menentukan bahan yang akan diajarkan dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pelajar dari usia yang berbeda memiliki kebutuhan dan kemampuan bahasa yang berbeda.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak menggunakan berbagai banyak metode. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *Total Physical Response* (TPR). Seperti yang disampaikan oleh Dwiastry et al. (2016), metode TPR merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi Universitas Negeri San Jose California yang mengacu pada psikologi perkembangan, teori pembelajaran, dan pedagogi humanistik, serta prosedur pengajaran bahasa. Metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang memungkinkan untuk menggabungkan antara gerakan fisik dan permainan secara alami (Nuraeni, 2019). Penerapan metode ini tidak hanya dapat menambah perbendaharaan kosakata namun juga perkembangan dan pergerakan fisik. Astutik dan Aulina (2017) menyimpulkan metode TPR sebagai metode yang tidak sulit untuk diaplikasikan dalam pengajaran bahasa karena mengandung unsur gerakan tubuh (*movement*) dimana hal ini dapat mengurangi rasa stress pada anak didik dalam pembelajaran bahasa asing.

Terdapat beberapa keuntungan menggunakan *Total Physical Response* dalam pengajaran bahasa Inggris dan kegiatan belajar. Pertama, metode pembelajaran ini menyenangkan karena siswa terlibat aktif sehingga membuat mereka senang belajar.

Kedua, jenis proses belajar mengajar ini dapat membantu siswa mengingat kata-kata bahasa Inggris dan ekspresi. Selanjutnya, metode TPR ini dapat diterapkan di kelas besar dan kecil. Keuntungan keempat adalah model ini tidak hanya cocok untuk pelajar muda tetapi juga pelajar dewasa. Keuntungan terakhir adalah metode ini cocok untuk siswa yang aktif di kelas (Rokhayani, 2017).

Berdasarkan analisis situasi, maka yang menjadi permasalahan pada pelajar bahasa asing di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Meuraksa ini adalah minimnya penguasaan kosakata berbahasa Inggris, rendahnya kemampuan menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam percakapan dan kesulitan para pelajar usia muda ini untuk mengingat kembali kosakata yang sudah dihafalkan. Ketiga permasalahan tersebut menjadi latar belakang diadakannya pelatihan pengayaan kosakata ini. Di beberapa negara, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing dan dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Siswa, terlebih lagi mereka yang memiliki motivasi belajar yang rendah, tidak yakin bahwa mereka dapat berhasil dan mahir dalam belajar bahasa Inggris (Kurniawati & Rizki, 2018). Pelatihan ini diharapkan dapat menambah jumlah kosakata berbahasa Inggris yang mereka kuasai. Dari survei awal yang dilaksanakan, kosakata yang mereka miliki masih terbatas pada warna dan menyebutkan nama. Penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan hal yang mutlak harus mereka kuasai sebagai jawaban dari tuntutan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kosakata merupakan aspek penting dalam belajar bahasa, baik dalam mempelajari bahasa pertama maupun bahasa asing. Tanpa kosakata yang cukup, maka sangatlah tidak mungkin komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Pengguna bahasa mampu memahami satu sama lain tanpa menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Namun, kosakata merupakan komponen bahasa yang sangat penting karena mampu mendukung kemampuan pelajar bahasa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga penting agar pelajar dapat memperoleh hasil yang terbaik dari proses pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, kegiatan pengayaan kosakata bahasa Inggris bagi pelajar usia muda di MIS Meuraksa merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu kurangnya penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara pemberdayaan masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini dilakukan kajian dari sisi teoritis perihal bagaimana kegiatan pengayaan kosakata melalui metode TPR berdasarkan survei lokasi sekolah dan peserta kegiatan.

2. Tahap pemilihan mitra

Pada tahap ini dilakukan pemilihan mitra yaitu pelajar usia muda yang duduk di kelas dua dan tiga yang aktif mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Meuraksa Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

3. Tahap pelaksanaan pelatihan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pelaksana pengabdian mengadakan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tentang metode *Total Physical Response* yang diberikan kepada pihak guru. Perwakilan dari pengelola Rumah Baca Hasan-Savvas membantu memfasilitasi kegiatan DKT sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) akan dilaksanakan selama 1 hari. DKT merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai langkah pengumpulan data atau informasi yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh tim pengabdian pemberdayaan masyarakat (Indrizal, 2014).

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan selama 1 hari. Materi dalam pelatihan ini meliputi (1) pengayaan kosakata melalui model pembelajaran TPR untuk menambah tingkat penguasaan berbahasa Inggris (2) pelatihan percakapan sederhana untuk mempraktekkan kosakata yang sudah dipelajari, dan (3) pelatihan singkat untuk mempraktekkan kemampuan berbicara bahasa Inggris (Kuo dalam Hafidah & Dewi, 2019)

Selanjutnya, tim pelaksana kegiatan pengabdian melaksanakan kegiatan pengayaan kosakata berdasarkan langkah-langkah penerapan metode TPR dalam mempelajari bahasa Inggris yang dikembangkan oleh Larsen dan Freeman (Khairma & Suryana, 2018). Pertama, guru berperan sebagai model yang memperagakan aksi dari kata tersebut. Guru memberikan perintah-perintah atau serangkaian perintah sederhana di awal (*stand up, sit down*). Di tahap ini, siswa hanya mendengar atau menyimak kata-kata yang diberikan oleh guru. Siswa tidak diminta mengulangi atau menyebutkan kembali kata-kata yang diajarkan. Pada tahap kedua, siswa dapat mempraktekkan apa yang sudah mereka pahami dari perintah yang sudah diberikan oleh guru sebelumnya. Pada tahapan ini, siswa diminta mengulangi kata-kata yang sudah diajarkan baik secara individu maupun secara berkelompok. Pada tahapan selanjutnya, diharapkan siswa mampu menuliskan kata-kata yang sudah dipelajari. Di tahapan ini siswa diberikan lembar kerja untuk menuliskan dan mencocokkan gambar dengan kata-kata.

Peran guru dalam penerapan metode TPR adalah sebagai pengarah yang menentukan apa yang akan dipelajari oleh anak. Sementara, murid berperan sebagai pendengar dan pelaku (Hafidah & Dewi, 2019). Para siswa bertugas untuk menyimak dan kemudian mempraktekkan hal-hal yang diminta oleh guru. Anak-anak tidak diminta untuk berbicara sampai saat mereka merasa mampu untuk berbicara. Pada saat itu, maka dapatlah dianggap bahwa apa yang diajarkan sudah terinternalisasi dalam diri siswa.

4. Tahap penilaian dan evaluasi

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa pelaksanaan pelatihan pengayaan kosakata ini didahului dengan pelaksanaan *Focus Group Discussion* bagi para guru. Pelaksanaan DKT mengenai metode *Total Physical Response* diharapkan dapat menambah wawasan para guru. Penerapan metode ini dapat dilaksanakan oleh para guru di masa depan sehingga terdapat kesinambungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian dan evaluasi terhadap hasil pelatihan juga dilakukan melalui pertanyaan kepada para peserta pelatihan untuk melihat sejauh mana mereka telah menguasai kosakata yang telah diajarkan. Salah satu tujuan dari penilaian adalah untuk memberikan umpan balik baik bagi pengajar maupun siswa (Marina et al., 2021) Diharapkan peserta mengalami penambahan penguasaan kosakata setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para siswa MIS Meuraksa mengenai penguasaan bahasa Inggris, maka tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat mengadakan pelatihan pemberdayaan masyarakat Pengayaan Kosakata Bahasa Inggris untuk Pelajar Usia Muda Menggunakan Metode *Total Physical Response* (TPR). Kegiatan ini menekankan pada model pembelajaran praktik yang berbasis kegiatan interaktif dan menyenangkan.

1. Tahap Identifikasi

Pada tahap identifikasi ini, pihak pelaksana pengabdian mencari landasan teori yang tepat untuk memperkaya penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi pelajar usia muda ini. Pemilihan metode TPR ini dilakukan karena metode ini menekankan pada gerakan fisik dan tidak memerlukan tingkat perhatian yang lama mengingat karakter dari pelajar usia muda ini adalah mereka cenderung aktif bergerak dan memiliki konsentrasi yang tidak terlalu lama.

2. Tahap pemilihan mitra

Pemilihan mitra dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi sekolah yang belum pernah

menerima pelatihan bahasa Inggris. Setelah melakukan survey, pihak pelaksana pengabdian memilih di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Meuraksa di desa Jambo Timu Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Berdasarkan observasi para pelajar usia muda yang duduk di kelas 2 dan kelas 3 ini belum mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga tidak mengikuti kursus atau pelajaran tambahan di luar sekolah untuk memperkaya kemampuan mereka. Hal ini mengakibatkan kemampuan penguasaan kosakata mereka sangatlah minim akibat kurang terpapar dengan materi-materi yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka. Kosakata yang sudah mereka peroleh dari sekolah juga terkadang tidak dapat mereka ingat lagi karena tidak adanya kesempatan untuk dapat menggunakan kosakata tersebut di luar lingkungan belajar mereka. Selain pihak MIS Meuraksa, pihak pelaksana pengabdian juga melibatkan Rumoh Baca Hasan-Havvas yang terletak tidak jauh dari sekolah. Rumoh Baca Hasan-Havvas adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang menyediakan pelatihan non formal bagi masyarakat sekitar desa. Pihak Rumoh Baca ini juga memberikan masukan kepada tim pelaksana pengabdian tentang keadaan siswa dan guru di sekolah.

3. Tahap pelaksanaan pelatihan

a. Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT)



Gambar 1. Kegiatan DKT bersama para guru dan pengelola Rumah Baca Hasan-Savvas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 2. Kegiatan DKT bersama para guru dan pengelola Rumah Baca Hasan-Savvas (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kegiatan pengabdian ini didahului dengan pelaksanaan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) yang diadakan pada tanggal 27 Oktober 2022. Kegiatan DKT bersama guru dari MIS Meuraksa dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama adalah sesi pembukaan dimana tim pengabdian memberikan sambutan sebagai pembukaan. Sesi kedua adalah sesi materi. Dalam sesi ini, materi tentang *Total Physical Response* diberikan oleh tim pelaksana pengabdian. Pemaparan materi ini dijelaskan mengenai pengertian, karakteristik, penerapan, kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran bahasa ini. Sesi pemaparan materi ini berjalan dengan lancar. Sesi pemaparan materi ini diikuti oleh para guru dari MIS Meuraksa. Sesi ketiga adalah sesi tanya jawab dan diskusi yang difasilitasi oleh perwakilan Rumoh Baca Hasan-Savvas. Peserta DKT memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar penerapan model pembelajaran ini. Dalam sesi ini, para guru juga menyampaikan hambatan dalam mengajar di sekolah. Hambatan tersebut ada yang bersifat internal seperti keterbatasan sarana dan prasarana dan juga eksternal seperti pelaksanaan kurikulum yang belum dapat terlaksana seperti yang diinginkan.

b. Pelaksanaan Pelatihan Pengayaan Kosa Kata melalui metode *Total Physical Response (TPR)*

Selanjutnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pengayaan Kosa Kata Berbahasa Inggris untuk Pelajar Usia Muda Menggunakan Metode *Total Physical Response (TPR)* telah dilaksanakan pada Hari Sabtu 29 Oktober 2022. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa sesi.

Sesi pertama yaitu pembukaan. Pada sesi ini diawali dengan pemberian kata-kata sambutan dari Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kepala Sekolah MIS Meuraksa.



Gambar 3. Pembukaan pelatihan oleh tim pelaksana Pengabdian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Sesi kedua yaitu sesi materi Penyampaian materi disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian secara bergantian. Materi pertama yaitu pengayaan kosa kata melalui model pembelajaran TPR untuk

menambah tingkat penguasaan berbahasa Inggris. Selanjutnya, memberikan pembalikan peran untuk mempraktekkan kosa kata yang sudah dipelajari. Terakhir, melaksanakan praktek urutan tindakan untuk mempraktekkan kosa kata yang sudah dipelajari.

Sesi materi ini diikuti dengan antusias oleh para siswa. Mereka sangat terlibat dengan aktif dengan kegiatan dan bersedia mengikuti perintah yang diberikan dengan senang hati. Sesi ini diawali dengan pemberian kosa kata yang akan dipelajari. Dalam hal ini, pemateri memberikan contoh gerakan sebagai perwujudan dari metode TPR. Di sini siswa berperan sebagai pendengar. Peserta didik menyimak perintah-perintah guru yang kemudian merespon perintah-perintah tersebut. Guru meminta peserta didik membuat setengah lingkaran mengelilingi gurunya. Selanjutnya, guru menyuruh peserta didik untuk diam dan memperhatikan dengan seksama perintah gurunya. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk merespon perintah guru dengan gerakan tubuh. Kegiatan kedua yaitu pembalikan peran. Bentuk dari aktivitas pembelajaran ini adalah kebalikan dari kegiatan pertama. Dalam kegiatan ini, peserta didik memberikan perintah kepada guru dan teman sekelas mereka untuk melakukan beberapa tindakan berdasarkan ujaran yang mereka lontarkan. Kegiatan ini bisa didesain dengan bentuk permainan outdoor dengan mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk memberikan perintah kepada kelompok lain untuk kemudian merespon dengan tindakan yang diperintahkan.

Kegiatan pemaparan materi yang terakhir adalah urutan tindakan. Dalam kegiatan ini, guru memberikan dua atau tiga perintah terhubung kepada peserta didik sesuai dengan design kegiatan guru. Misalnya guru berkata "*walk to the door and close the door*". Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menggunakan Bahasa Inggris sehingga meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris mereka. Kegiatan ini disebut urutan tindakan, artinya guru memberikan perintah menggunakan frase. Contohnya: "*raise your hand and touch your hair*".



Gambar 4. Pemberian materi oleh tim pelaksana Pengabdian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

4. Tahap penilaian dan evaluasi

Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan para siswa dalam mengingat kosakata yang sudah diajarkan. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mempraktekkan kata-kata yang sudah dipelajari. Ada dua penilaian yaitu secara lisan dimana siswa diminta untuk mempraktekkan kemampuan secara langsung dan secara tulisan dimana siswa diminta untuk menjawab latihan yang diberikan. Hadiah atau penghargaan diberikan saat anak mampu menyebutkan dan menuliskan kata-kata yang dimaksud di atas lembar jawaban.

Penilaian secara lisan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu siswa diberikan pengarahan mengenai aturan dalam menjawab. Mereka harus tunjuk tangan terlebih dahulu sebelum menjawab sehingga guru bisa memilih siswa mana yang akan menjawab. Tahap kedua yaitu yang guru mengajukan pertanyaan berupa kosakata yang ditunjukkan dengan menggunakan gerakan tubuh. Tahap ketiga yaitu siswa yang terpilih diminta untuk menebak kosakata yang dimaksud. Jika benar maka akan mendapat hadiah utama. Namun, agar siswa tetap semangat, walaupun ada jawaban yang salah, mereka tetap diberikan penghargaan berupa hadiah kecil atas usahanya untuk mau mencoba.

Penilaian secara tulisan dilaksanakan dengan memberikan siswa lembar latihan yang terdiri dari beberapa pertanyaan berkaitan dengan kosakata yang telah dipelajari dalam bentuk gambar. Siswa menjawab apa dilakukan oleh tokoh di gambar tersebut. Misalnya gambar 1 mengenai seorang anak lelaki yang sedang berlari dan gambar 2 mengenai seorang anak perempuan yang sedang bertepuk tangan. Semua soal diawali dengan kalimat "I can". Siswa yang bisa menjawab benar akan menulis "I can run" dan "I can clap my hand".

Dalam proses penilaian ini, seluruh tim pengabdian membimbing siswa untuk bisa memberikan jawaban yang benar dengan memberikan petunjuk. Jikapun ada siswa yang salah menjawab, maka akan dibantu agar bisa menemukan jawaban yang tepat. Pada akhirnya, tujuan penilaian itu sendiri bukan hanya tentang jawaban benar atau salah atau mendapat nilai yang tinggi tetapi juga tentang bagaimana siswa mendapatkan umpan balik untuk membantu proses pembelajaran mereka ke depan. Maka dari itu, ketika siswa sudah selesai mengisi lembar latihan, penilaian yang diberikan bukan berupa nilai angka tetapi berupa deskripsi seperti "Good job!", "Nice work", dan "Keep up the good work". Karena tujuan dari kegiatan pengabdian ini bukanlah agar siswa bisa mendapat nilai terbaik tetapi untuk memberikan pengalaman baru dalam belajar Bahasa Inggris menggunakan metode TPR bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi lokasi kegiatan.



Gambar 5. Sesi evaluasi oleh tim pelaksana pengabdian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditutup dengan foto bersama dengan siswa dan pemberian souvenir. Hasil dari kegiatan ini dapat diuraikan dalam beberapa indikator yaitu siswa mampu menyebutkan kembali kosakata yang sudah dipelajari, meningkatnya jumlah kosakata yang sudah dikuasai oleh para siswa, dan meningkatnya antusiasme dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris.



Gambar 6. Penutupan pelatihan oleh tim pelaksana pengabdian (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Meuraksa ini adalah merupakan kegiatan pengayaan kosakata Bahasa Inggris yang diberikan kepada para siswa. Kegiatan ini terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) pengayaan kosakata melalui metode TPR untuk menambah tingkat penguasaan berbahasa Inggris (2) pelatihan pengayaan kosakata melalui kegiatan pembalikan peran untuk mempraktekkan kosakata yang sudah dipelajari, dan (3) pelatihan urutan tindakan untuk mempraktekkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Setelah pelatihan ini, diharapkan siswa pada MIS Meuraksa mendapatkan pengayaan kosakata dan juga mempraktekkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris secara sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan berkat pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh di Aceh Utara. Sumber pendanaan dibiayai dengan dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Malikussaleh Tahun Anggaran 2022 dengan perjanjian/kontrak pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Nomor: 301/UN45.2.1/AL.04/2022 tanggal 27 September 2022. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Malikussaleh, Ketua LPPM Universitas Malikussaleh dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak MIS Meuraksa dan Rumoh Baca Hasan-Savvas yang sudah memberikan kesempatan bagi tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) pada pengajaran bahasa inggris siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 2527–8312.
- Dwiastuty, N., Anggoro, D., & Anita, T. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Metode Total Physical Response (TPR). *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 29–34.
- Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2019). Metode TPR (Total Physical Response) dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019 'Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0'*, 393–399.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education Limited.
- Idaryani. (2013). Integrated approach in teaching-learning English. *SELT 2013 Proceeding*, 121–128. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/6778>
- Ikawati, Y. (2017). Children's cognitive development and VAK learning styles: Teaching strategies for young learners. *The 2nd TEYLIN International Conference Proceedings April 2017*, 214–223.
- Indrizal, E. (2014). Diskusi kelompok terarah Focus Group Discussion (FGD) (Prinsip-prinsip dan langkah pelaksanaan lapangan). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75–82.
- Izzah, Z. (2015). *The Use of Word Chain Game to Improve Vocabulary Mastery of the Eight Grade Students at SMP N 3 Kalibagor*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khairma, F. S., & Suryana, D. (2018). Implementation of TPR (Total Physical Response) method in learning English in Barunawati Kindergarten. *Proceedings of the Padang International Conference on Educational Management And Administration (PICEMA 2018)*, 256–260.
- Kurniawati, K., & Rizki, D. (2018). Native vs. non-native EFL teachers: Who are better? *Studies in English Language and Education*, 5(1), 137–147.
- Marina, Kurniawati, & Rizki, D. (2021). Evaluating assessment policies and practices of International School of Paris (ISP). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 509–515.
- Nuraeni, C. (2019). Using Total Physical Response (TPR) method on young learners English Language teaching. Metathesis. *Metathesis: Journal of English Language and Teaching*, 3(1), 26–34.
- Putri, A. R. (2016). Teaching english for young learners using a Total Physical Response (TPR) Method. *Edulingua*, 3(2), 15–21.
- Rahmadhani, A. P. (2015). Techniques in teaching vocabulary to young learners at LIA English Course. *TELL-US Journal*, 1(2), 1–8.
- Rokhayani, A. (2017). Promoting Total Physical Response (TPR) for young learners in english class. *The 2nd TEYLIN International Conference Proceedings April 2017*, 75–80.
- Siswanto, A. (2017). Teaching english to young learners: a reflection from Englaoshi Community. *The 2nd TEYLIN International Conference Proceedings April 2017*, 31–34.
- Sitompul, A. R. (2020). EFL young learners' vocabulary learning strategies: An overview. *RETAIN*, 8(2), 31–40.